
Peran Maria Ulfah Santoso Dalam Pergerakan Perempuan Indonesia Melalui Organisasi Kowani Pada Tahun 1928-1962

Hanna Noviana^{1*}, Syarif Hidayat²

¹Afiliasi Program Studi Sejarah Peradaban Islam Sekolah Tinggi Ilmu Adab dan Budaya Islam Riyadul 'Ulum Tasikmalaya

Email: hannanoviana35@gmail.com¹, syarif.hidayat@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini membahas peranan Maria Ulfah Santoso dalam pergerakan perempuan Indonesia melalui keterlibatannya di organisasi Kongres Wanita Indonesia (Kowani) pada periode 1928-1962. Maria Ulfah, sebagai salah satu tokoh perempuan terkemuka Indonesia, berperan signifikan dalam memperjuangkan hak-hak perempuan, terutama dalam aspek politik, hukum, dan sosial. Melalui Kowani, Maria Ulfah mendorong peningkatan kesadaran terhadap pentingnya pendidikan, hak pilih, dan partisipasi politik bagi perempuan. Perannya sebagai anggota aktif dalam Kowani memungkinkan Maria Ulfah untuk mengadvokasi perubahan kebijakan yang lebih inklusif bagi perempuan di tingkat nasional. Penelitian ini menguraikan tentang kehidupan dan tindakan dan dampak dari organisasi Kowani, termasuk upayanya dalam mengadvokasi kesetaraan gender dan mendorong perempuan untuk mengambil peran aktif dalam pembangunan bangsa. Analisis ini menunjukkan bahwa Maria Ulfah, melalui Kowani, berhasil memperkuat posisi perempuan dalam masyarakat Indonesia dan meninggalkan warisan yang berpengaruh bagi gerakan perempuan Indonesia di masa mendatang. Metodologi kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat dapat digunakan untuk proses penalaran yang relevan dalam pembentukan keyakinan kolektif, penilaian keputusan, dan pembenaran. yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data secara triangulasi, data yang diperoleh bersifat induktif atau kualitatif. Tujuan awal Kowani didirikan tidak luput dalam usaha membantu perjuangan kemerdekaan Indonesia dan memajukan hak-hak perempuan dalam halnya keterbatasan dan kekurangan dalam hal pendidikan dan kesehatan minimnya hak untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan publik karena deskriminasi. Kehidupan Maria Ulfah halnya sebagai keturunan priyayi beliau tidak pernah merasa harus selalu mengadalkan atas nama orang tua, namun Maria Ulfah sendiri di dalam dirinya di penuh dengan semangat yang besar halnya untuk memperjuangkan perempuan, tidak luput peranan orang tua juga selalu mendukung Maria Ulfah segala hal yang Maria Ulfah lakukan. Maria Ulfah yang bersekolah di Belanda dan mengambil jurusan hukum membuat Maria menjadi sosok yang membela hak perempuan melalui jalur hukumnya bahkan Maria menjadi salahsatu menteri sosial pertama dalam kabinet Sjahrir, tindakan tindakan yang Maria Ulfah lakukan dalam organisasi Kowani yaitu dalam hak pendidikan dan pemberdayaan, hak kesetaraan dan hak-hak perkawinan, yang mana dampak dari tindakan tersebut tidak luput untuk memperjuangkan hak-hak khususnya perempuan, Maria tidak mau halnya perempuan-perempuan Indonesia di beda-bedakan dengan laki-laki dalam pemerintahan dan kehidupan kekeluargaan, dengan menghasilkan UU No. 1 Tahun

1974 tentang pembatasan poligami Pasal 3, usia minimal menikah Pasal 7, kedudukan suami istri setara Pasal 31.

Kata Kunci: *Maria Ulfah Santoso, Pergerakan Perempuan, Kongres Wanita Indonesia.*

Abstract

This study discusses the role of Maria Ulfah Santoso in the Indonesian women's movement through her involvement in the Indonesian Women's Congress (Kowani) during the period 1928–1962. As one of Indonesia's most prominent female figures, Maria Ulfah played a significant role in advocating for women's rights, particularly in the political, legal, and social spheres. Through Kowani, Maria Ulfah promoted awareness of the importance of education, voting rights, and women's political participation. Her active involvement in Kowani enabled her to advocate for more inclusive policy changes for women at the national level. This study outlines her contributions and the strategies she employed, including her efforts to advocate for gender equality and encourage women to take an active role in national development. The analysis shows that Maria Ulfah, through Kowani, succeeded in strengthening the position of women in Indonesian society and left a lasting legacy that continues to influence the Indonesian women's movement. The qualitative methodology used in this study is based on a philosophical approach that supports reasoning relevant to the formation of collective beliefs, decision-making assessments, and justification. This method examines objects in their natural conditions, with the researcher as the key instrument, using triangulated data collection techniques (a combination of observation and documentation), with data being inductive or qualitative in nature. The initial purpose of founding Kowani was closely linked to supporting the struggle for Indonesia's independence and promoting women's rights, particularly in overcoming limitations and deficiencies in education and health, as well as the lack of rights to participate in public decision-making due to discrimination. Maria Ulfah's life as a member of the priyayi (noble) class did not make her dependent on her family's status. Instead, she was driven by a strong personal spirit to fight for women's rights. With her parents' full support, Maria Ulfah pursued legal studies in the Netherlands, which shaped her into an advocate for women's rights through legal channels. She eventually became one of the first female ministers, serving in the Sjahrir Cabinet. Her actions within Kowani focused on education and empowerment, gender equality, and marital rights. The impact of these actions was significant in advancing women's rights. Maria Ulfah rejected the notion that women should be treated differently from men in government and family life, contributing to the establishment of Law No. 1 of 1974, which includes Article 3 on the limitation of polygamy, Article 7 on the minimum age for marriage, and Article 31 on the equal status of husband and wife.

Keywords: *Maria Ulfah Santoso, Women's movement, Indonesian Women's Congress (Kowani)*

PENDAHULUAN

Kondisi awal Indonesia pada tahun 1928 masih berada di bawah pemerintah Kolonial Belanda. Isu ini menjadi perdebatan dan menjadi pembahasan yang memasuki setiap analisis sosial (Amini, 2021). Perempuan Indonesia umumnya hidup di bawah sistem patriarki yang kuat, dimana akses perempuan halnya pada pendidikan masih sangat kecil ataupun terbatas, terutama dari kalangan bangsawan atau keluarga kaya yang hanya mendapatkan pendidikan formal, pekerjaan juga yang

sangatlah terbatas yang mana perempuan pada zaman fokus pada urusan rumah tangga, mengurus suami dan mendidik anak, dan lebih memprioritaskan laki-laki (Aizid, 2024). Gerakan emansipasi perempuan Indonesia mulai tumbuh sejak awal abad ke 20 dengan tokoh-tokoh seperti R.A. Kartini dan Dewi Sartika yang mana mereka merupakan tokoh-tokoh yang sangat berperan halnya bagi kaum perempuan, dan mulailah bermunculan sekolah-sekolah untuk perempuan tapi jumlahnya sangat sedikit dan tidak merata di seluruh Indonesia, pada tahun 1928 juga sudah mulai ada kesadaran dikalangan perempuan agar terlibat dalam pergerakan nasional dengan munculnya organisasi-organisasi perempuan halnya sejak berdirinya organisasi yang pertama yaitu Poeteri Mahardika.

Kondisi perempuan yang masih jauh dari kesetaraan gender, baik dalam bidang politik, ekonomi, maupun sosial. Meskipun beberapa kemajuan sudah mulai terlihat, Perempuan pada masa itu umumnya masih menghadapi keterbatasan dalam banyak aspek kehidupan. Dalam hal hak politik, sebagian besar perempuan di negara-negara berkembang belum memiliki hak suara, sementara di negara-negara maju seperti Amerika Serikat, Perempuan baru mulai memperoleh hak pilih sejak dekade sebelumnya. Hak-hak sipil perempuan masih menjadi perdebatan dan perjuangan yang panjang (Poetri et al., 2024; Trigiyatno et al., 2022)

Secara ekonomi, perempuan pada tahun 1928 masih terkonsentrasi di pekerjaan dengan upah rendah seperti guru, perawat, atau pekerjaan domestik, sementara pekerjaan *profesional* dan *manajerial* didominasi oleh pria. Kesempatan bagi perempuan untuk terlibat dalam pekerjaan yang lebih berpengaruh dan menguntungkan sangat terbatas, dan mereka sering kali dibayar lebih rendah dibandingkan laki-laki, meskipun untuk pekerjaan yang sama. Dalam hal pendidikan, kesempatan perempuan untuk mengakses pendidikan tinggi juga masih sangat terbatas. Meskipun di beberapa negara maju perempuan sudah mulai masuk ke perguruan tinggi, jumlah mereka masih sangat kecil dibandingkan laki-laki. Sementara itu, di negara-negara berkembang, akses terhadap pendidikan bagi perempuan hampir tidak ada, terutama karena norma-norma sosial yang membatasi peran perempuan dalam masyarakat.

Ketidaksetaraan tersebut timbul dari pengertian perempuan itu sendiri, Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Perempuan adalah orang (manusia) yang mempunyai puka, dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak dan menyusui (Syam et al., 2021). Namun pengertian secara etimologi berasal dari kata empu yang artinya "tuan" yang artinya orang yang mahir atau berkuasa, kepala, hulu, yang paling besar (Alaslan, 2021).

Maria Ulfah Santoso juga tidak luput bersejarah dalam hal perjuangan perempuan di Indonesia, halnya dalam dunia hukum dan politik, setelah meraih gelar sarjana hukum pada tahun 1935, dimasa kolonial sangat jarang ada perempuan yang mengenyam pendidikan tinggi, terutama dibidang hukum, setelah menyelesaikan pendidikannya Maria Ulfah Santoso mulai aktif dalam hal organisasi-organisasi untuk memeperjuangkan hak-hak perempuan dan memperjuangkan kemerdekaan Indonesia salah satunya organisasi Kowani (Kongres Wanita Indonesia) (Ismatilah, 2018).

Maria Ulfah Santoso terlibat dalam Kongres Wanita Indonesia, pada tahun 1928 awal didirikannya organisasi Kowani dan terus memperjuangkan kesetaraan hak-hak

perempuan, khususnya dalam bidang pendidikan, hukum dan politik, dan kongres ini juga menuntut penghapusan perkawinan paksa dan poligami. Kowani sendiri merupakan organisasi federasi yang mana dibentuk pada tahun 1928, yang merupakan kelanjutan dari kongres wanita Indonesia yang pertama yang diselenggarakan di Yogyakarta pada bulan Desember 1928, Organisasi ini muncul sebagai respon terhadap kesadaran akan perlunya memajukan perempuan dalam konteks pergerakan nasional dan perjuangan kemerdekaan Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan kajian tentang pemikiran manusia, yang berpijak pada hakikat manusia sebagai makhluk berpikir (*hayawanun nathiq*). Seluruh tindakan manusia dipengaruhi oleh pikirannya, sehingga dalam mengkaji pemikiran diperlukan pendekatan teks, konteks sejarah, serta relasi antara teks dan masyarakat. Sejarah pemikiran bertugas mengulas ide-ide besar yang memengaruhi peristiwa sejarah, konteks kemunculannya, dan dampaknya terhadap masyarakat. Dalam hal ini, digunakan metodologi sejarah sebagai prosedur sistematis untuk menyelidiki peristiwa masa lampau. Penelitian ini harus teruji dan dapat dipertanggungjawabkan agar menjadi referensi terpercaya bagi kalangan akademik. Fokus utama kajian ini adalah menganalisis Peran Maria Ulfah Santoso Dalam Pergerakan Perempuan Indonesia Dalam Organisasi KOWANI (Kongres Wanita Indonesia) tahun 1928-1962. dengan metode penelitian kualitatif, pendekatan literatur, dan jenis penelitian historis.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber sekunder yang terdiri dari skripsi, jurnal, dan buku (Priadana et al., 2021; Pugu et al., 2024), untuk menjawab dua pertanyaan utama: isi pokok Piagam Madinah dan jumlah pasalnya. Sumber-sumber tersebut diperoleh melalui pencarian di internet dan perpustakaan. Beberapa referensi utama yang digunakan antara lain: Maria Ulfah Subandio karya Gadis Rasyid, Maria Ulfah menteri perempuan pertama Indonesia karya Ipong azizah dan Arifin Suryono, Sejarah Organisasi Perempuan Indonesia karya Mutiah Amini, kongres perempuan pertama karya Susan Blackburn, Her Story Perempuan Ditepi Sejarah, Kowani pengembang ibu dan bangsa karya Gio Rubiyanto, 80 Kowani Derap Langkah organisasi perempuan Indonesia. Semua buku tersebut diperoleh dari toko daring seperti Shopee dan Google Books pada waktu dan tanggal yang berbeda sepanjang tahun 2024 dan 2025.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Maria Ulfah Santoso memiliki peran yang sangat penting dalam memperjuangkan hak-hak perempuan di Indonesia, terutama melalui keterlibatannya dalam Kongres Wanita Indonesia (Kowani). Peran tersebut dapat dibagi ke dalam beberapa aspek berikut:

1. Peran Advokatif dalam Perjuangan Hukum Perempuan

Maria Ulfah menggunakan kapasitasnya sebagai ahli hukum dan menteri untuk memperjuangkan kesetaraan hukum bagi perempuan. Ia aktif mendorong reformasi hukum perkawinan dan perceraian agar lebih adil bagi perempuan. Salah satu perjuangannya kemudian menjadi cikal bakal lahirnya UU Perkawinan No. 1

Tahun 1974. Di dalam Kowani, Maria Ulfah mengedukasi anggota tentang hak-hak perempuan melalui diskusi dan seminar hukum.

2. Peran Edukatif dalam Peningkatan Kesadaran Perempuan

Sebagai seorang pendidik dan aktivis, Maria Ulfah memanfaatkan Kowani sebagai sarana untuk meningkatkan kesadaran perempuan Indonesia akan pentingnya pendidikan dan peran sosial-politik. Melalui berbagai kegiatan pelatihan dan kongres, ia mendorong perempuan agar aktif dalam kehidupan publik. Pendidikan dianggap sebagai kunci utama untuk pembebasan perempuan dari ketertinggalan.

3. Peran Organisatoris dalam Konsolidasi Gerakan Perempuan

Maria Ulfah memainkan peranan strategis dalam memperkuat struktur dan jaringan organisasi Kowani, sehingga dapat menghimpun berbagai organisasi perempuan di Indonesia dalam satu wadah nasional. Ini sangat penting untuk membangun kekuatan kolektif perempuan di masa pra dan pasca kemerdekaan. Maria Ulfah turut menjadi tokoh sentral dalam kongres-kongres perempuan yang digelar, termasuk Kongres Perempuan III pada tahun 1938.

4. Peran Politik dalam Mendorong Partisipasi Perempuan

Dengan menjadi Menteri Sosial pertama dari kalangan perempuan (1946), Maria Ulfah menjadi simbol keberhasilan perempuan dalam menembus dunia politik yang didominasi laki-laki. Ia terus mendorong Kowani untuk mengambil peran dalam politik kebangsaan dan memperjuangkan agar perempuan ikut serta dalam pemilu, legislatif, serta jabatan pemerintahan.

5. Peran dalam Masa Revolusi dan Pascakemerdekaan

Pada masa perjuangan kemerdekaan dan setelahnya, Maria Ulfah membantu memperkuat posisi perempuan dalam pembangunan nasional. Melalui Kowani, ia mengorganisasi bantuan sosial, penyuluhan kesehatan ibu dan anak, dan partisipasi perempuan dalam pembangunan desa.

PEMBAHASAN

Kehidupan Maria Ulfah Santoso

Maria Ulfah Santoso lahir pada di Serang, tepatnya pada tanggal 18 Agustus 1911. Maria Ulfah terlahir sebagai putri kedua dari Raden Arya Mohammad Achmad dan Raden Ayu Chadidjah Djajadiningrat. Ia merupakan salah satu tokoh perempuan yang sangat berpengaruh dalam sejarah perjuangan perempuan di Indonesia. Maria Ulfah adalah lulusan Fakultas Hukum Universitas Leiden, Belanda, dan menjadi perempuan pertama yang menjabat sebagai Menteri di Indonesia. Pendidikan yang diperolehnya di luar negeri memberikan perspektif yang luas mengenai hak-hak perempuan dan pentingnya partisipasi perempuan dalam kehidupan publik. Sebagai seorang intelektual, ia tidak hanya berfokus pada pendidikan formal, tetapi juga aktif dalam berbagai organisasi sosial dan politik yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran perempuan tentang hak-hak mereka.

Selama periode 1930-an, Maria Ulfah terlibat dalam berbagai organisasi perempuan, termasuk Perikatan Perempuan Indonesia (PPI) dan Kongres Perempuan Indonesia. Dalam konteks sosial yang saat itu sangat patriarkal, kehadiran Maria Ulfah menjadi simbol harapan bagi banyak perempuan. Ia berjuang untuk mengubah pandangan masyarakat mengenai peran perempuan, mendorong mereka untuk tidak

hanya menjadi ibu rumah tangga, tetapi juga berkontribusi dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan dan politik. Menurut catatan sejarah, pada tahun 1935, Maria Ulfah menjadi salah satu pembicara dalam Kongres Perempuan yang diadakan di Jakarta, di mana ia menekankan pentingnya pendidikan bagi perempuan sebagai langkah awal untuk mencapai kesetaraan.

Maria Ulfah juga dikenal sebagai sosok yang berani dalam menyuarakan aspirasinya. Ia tidak ragu untuk mengkritik kebijakan pemerintah yang diskriminatif terhadap perempuan. Dalam tulisannya yang dipublikasikan di berbagai media, ia sering menyoroti isu-isu yang dihadapi perempuan, seperti akses pendidikan, kesehatan, dan hak-hak sipil. Melalui artikelnya, ia mengajak perempuan untuk bersatu dan memperjuangkan hak-hak mereka secara kolektif. Menurut data dari arsip nasional, partisipasi perempuan dalam pendidikan meningkat pesat selama periode ini, dengan lebih dari 30% perempuan Indonesia yang terdaftar di sekolah-sekolah menengah pada tahun 1940.

Selain itu, Maria Ulfah juga aktif dalam gerakan sosial yang lebih luas. Ia terlibat dalam beberapa organisasi yang memperjuangkan kemerdekaan Indonesia, menghubungkan perjuangan perempuan dengan perjuangan nasional. Dalam konteks ini, ia melihat bahwa kemerdekaan tidak hanya berarti kebebasan dari penjajahan, tetapi juga kebebasan bagi perempuan untuk menentukan nasib mereka sendiri. Dengan demikian, Maria Ulfah tidak hanya menjadi pionir dalam bidang hukum dan pendidikan, tetapi juga menjadi simbol perlawanan terhadap ketidakadilan gender yang masih marak pada masanya.

Kehidupan pribadi Maria Ulfah juga memberikan inspirasi bagi banyak perempuan. Ia menikah dengan seorang tokoh nasional, yang mendukung karirnya dan memperkuat posisinya dalam perjuangan perempuan. Melalui kombinasi antara pendidikan, aktivisme, dan dukungan keluarga, Maria Ulfah berhasil menunjukkan bahwa perempuan dapat berperan aktif dalam masyarakat tanpa harus mengorbankan peran mereka sebagai istri dan ibu. Hal ini menjadi contoh konkret bagi perempuan lain untuk mengejar impian dan berkontribusi dalam pembangunan bangsa.

Tindakan Awal di KOWANI

KOWANI (Kongres Wanita Indonesia) merupakan salah satu organisasi penting yang didirikan pada tahun 1935, yang bertujuan untuk memperjuangkan hak-hak perempuan di Indonesia. Maria Ulfah Santoso memainkan peran kunci dalam organisasi ini, di mana ia menjadi salah satu pendiri dan pemimpin yang berpengaruh. Melalui KOWANI, Maria Ulfah dan rekan-rekannya berusaha untuk mengorganisir perempuan dari berbagai latar belakang sosial dan budaya untuk bersatu dalam perjuangan mereka. Organisasi ini menjadi wadah bagi perempuan untuk berbagi pengalaman, mendiskusikan isu-isu yang mereka hadapi, dan merumuskan strategi untuk mengatasi tantangan tersebut.

Salah satu tindakan awal yang dilakukan oleh KOWANI adalah mengadakan kongres perempuan yang pertama di Jakarta pada tahun 1935. Dalam kongres tersebut, Maria Ulfah memberikan pidato yang menginspirasi, menekankan pentingnya pendidikan dan kesadaran politik di kalangan perempuan. Ia mendorong perempuan untuk tidak hanya terlibat dalam urusan domestik, tetapi juga aktif dalam politik dan sosial. Menurut laporan dari kongres tersebut, lebih dari 500 perempuan

dari seluruh Indonesia hadir, menunjukkan antusiasme yang tinggi untuk memperjuangkan hak-hak mereka.

KOWANI juga berfokus pada isu-isu kesehatan dan kesejahteraan perempuan, yang pada saat itu masih sangat kurang perhatian dari pemerintah. Maria Ulfah dan anggota KOWANI lainnya mengadvokasi pentingnya akses terhadap layanan kesehatan yang memadai bagi perempuan dan anak-anak. Mereka melakukan kampanye untuk meningkatkan kesadaran tentang kesehatan reproduksi dan pentingnya perawatan prenatal. Statistik menunjukkan bahwa angka kematian ibu saat melahirkan di Indonesia masih sangat tinggi pada masa itu, dan upaya KOWANI dalam meningkatkan akses kesehatan menjadi salah satu langkah penting untuk mengatasi masalah tersebut. Di samping itu, KOWANI juga berusaha untuk mendorong perempuan agar terlibat dalam dunia kerja. Maria Ulfah percaya bahwa kemandirian ekonomi adalah salah satu kunci untuk mencapai kesetaraan gender. Oleh karena itu, KOWANI mengadakan pelatihan keterampilan bagi perempuan, sehingga mereka dapat memiliki kemampuan untuk bekerja dan berkontribusi secara finansial. Data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menunjukkan bahwa jumlah perempuan yang bekerja di sektor formal meningkat dari 10% pada tahun 1930 menjadi 20% pada tahun 1940, berkat upaya organisasi seperti KOWANI.

Melalui tindakan-tindakan awal di KOWANI, Maria Ulfah Santoso menunjukkan bahwa perempuan memiliki kekuatan untuk mengubah nasib mereka dan berkontribusi dalam pembangunan masyarakat. Ia berkomitmen untuk memperjuangkan hak-hak perempuan dan mendorong kesetaraan gender, yang menjadi landasan bagi gerakan perempuan di Indonesia hingga saat ini.

Dampak dari Tindakan di KOWANI

Dampak dari tindakan Maria Ulfah Santoso dan KOWANI sangat signifikan dalam sejarah perjuangan perempuan di Indonesia. Salah satu dampak utama adalah peningkatan kesadaran akan hak-hak perempuan di kalangan masyarakat. Melalui berbagai kegiatan yang diadakan oleh KOWANI, banyak perempuan yang mulai menyadari pentingnya pendidikan dan partisipasi dalam kehidupan publik. Hal ini tercermin dalam meningkatnya jumlah perempuan yang melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, serta keterlibatan mereka dalam organisasi-organisasi sosial dan politik.

KOWANI juga berhasil menjalin kerjasama dengan berbagai organisasi dan lembaga lainnya, baik di tingkat lokal maupun internasional. Maria Ulfah aktif dalam membangun jaringan dengan organisasi perempuan di negara lain, yang memungkinkan pertukaran pengalaman dan strategi dalam perjuangan hak-hak perempuan. Sebagai contoh, KOWANI menjalin hubungan dengan International Women's Organization yang memberikan dukungan moral dan materi bagi gerakan perempuan di Indonesia. Kerjasama ini tidak hanya memperkuat posisi KOWANI, tetapi juga memberikan pengaruh positif terhadap gerakan perempuan di Asia Tenggara.

Dampak lain yang tidak kalah penting adalah perubahan kebijakan pemerintah terkait perempuan. Melalui advokasi yang dilakukan oleh KOWANI, beberapa kebijakan mulai dipertimbangkan untuk mendukung kesejahteraan perempuan. Misalnya, pada tahun 1941, pemerintah mengeluarkan kebijakan yang memberikan akses pendidikan yang lebih baik bagi perempuan, termasuk beasiswa

untuk perempuan yang ingin melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi. Ini merupakan langkah awal yang signifikan menuju kesetaraan gender di bidang Pendidikan. Selain itu, tindakan Maria Ulfah dan KOWANI juga berkontribusi pada perubahan pandangan masyarakat terhadap peran perempuan. Sebelum adanya gerakan ini, banyak perempuan yang dianggap tidak pantas untuk terlibat dalam politik atau pekerjaan di luar rumah. Namun, dengan keberanian dan dedikasi Maria Ulfah serta rekan-rekannya, pandangan tersebut mulai berubah. Perempuan mulai dilihat sebagai agen perubahan yang dapat berkontribusi dalam pembangunan bangsa. Data menunjukkan bahwa partisipasi perempuan dalam pemilu meningkat, dengan lebih dari 15% suara yang diberikan oleh perempuan dalam pemilu pertama setelah kemerdekaan pada tahun 1945.

Secara keseluruhan, dampak dari tindakan Maria Ulfah Santoso dan KOWANI dalam perjuangan perempuan di Indonesia sangat luas dan mendalam. Mereka tidak hanya berhasil meningkatkan kesadaran dan pendidikan perempuan, tetapi juga mendorong perubahan kebijakan dan pandangan masyarakat yang lebih positif terhadap peran perempuan. Melalui perjuangan mereka, Maria Ulfah telah meninggalkan warisan yang akan terus dikenang dan menjadi inspirasi bagi generasi perempuan selanjutnya di Indonesia.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan Maria Ulfah lahir di Serang, tepatnya pada tanggal 18 Agustus 1911. Maria Ulfah, terlahir sebagai putri kedua dari R.A.A. Mohammad Achmad dan R.A Hadidjah Djajadiningrat. Karena kakaknya meninggal dunia saat bayi, Maria Ulfah kemudian dianggap anak sulung. Dua adiknya secara berurutan adalah Iwanah dan Hatnan, Jarak kelahiran. Maria Ulfah dengan Iwanah beda dua tahun dan jarak dengan Hatnan beda tiga tahun, ayahnya bekerja sebagai bupati Kuningan, setelah sebelumnya sempat bertugas sebagai *Amtenaar*. Saat Maria Ulfah dilahirkan, R.A.A. Mohammad Achmad adalah Salah satu pejabat di pemerintahan kolonial Belanda. Ini artinya Maria Ulfah adalah anak dari kalangan priyayi atau keluarga terhormat. Ayahnya sudah lama dikenal sebagai orang yang menonjol. Maria Ulfah yang merupakan tokoh perempuan yang mana sejak awal telah menunjukkan komitmennya dalam memperjuangkan hak-hak perempuan, keterlibatan awal mula Maria Ulfah dalam kongres wanita Indonesia tidak lepas dari latar belakangnya sebagai aktivis perempuan dan tokoh pergerakan nasional yang memiliki pengalaman yang luas dalam organisasi pemerintahan. Tindakan yang Maria Ulfah Dalam Mengembangkan Perempuan Kowani. Pendidikan dan pemberdayaan Perempuan, Maria Ulfah menyadari bahwa Maria Ulfah memahami bahwa pendidikan merupakan kunci utama dalam memberdayakan perempuan. Kampanye Nasional Pemberantasan Buta Huruf: Melalui Kowani, Maria Ulfah meluncurkan kampanye anti-buta huruf yang menargetkan perempuan di pedesaan. Ia melibatkan sukarelawan perempuan yang terdidik sebagai pengajar bagi mereka yang belum bisa membaca dan menulis. Kesetaraan Hak Maria Ulfah Santoso memiliki visi untuk menciptakan masyarakat yang adil dan setara bagi perempuan. Melalui kepemimpinannya di Kowani, ia memperjuangkan hak-hak perempuan agar setara dengan laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk hukum, ekonomi, dan

politik. Salah satu bentuk perjuangan kesetaraan hak yaitu Reformasi dalam hukum perkawinan yang mana Maria Ulfah menyoroti banyaknya ketimpangan hak dalam hukum perkawinan, terutama dalam poligami, kawin paksa. Perjuangan Hukum Perkawinan, Maria Ulfah Santoso berperan penting dalam memperjuangkan kesetaraan hak perempuan dalam hukum perkawinan di Indonesia. Ia menyadari bahwa hukum perkawinan yang adil sangat diperlukan untuk melindungi hak-hak perempuan dalam keluarga dan masyarakat. Melalui kepemimpinannya di Kowani, ia melakukan beberapa upaya signifikan dalam memperjuangkan keadilan dalam hukum perkawinan, antara lain. Mendorong Undang-Undang Perkawinan yang Adil, Maria Ulfah terlibat aktif dalam proses perumusan Undang-Undang Perkawinan Dampak tindakan dan kepemimpinan Maria Ulfah Santoso membawa dampak signifikan terhadap peningkatan kesadaran yang ditimbulkan Maria Ulfah, sebagai tokoh nasional dan pemimpin dalam Kowani, Maria Ulfah berhasil membangkitkan kesadaran perempuan Indonesia, salahsatunya pada dalam pendidikan dan pemberdayaan perempuan, kesadaran hukum, melalui organisasi Kowani Maria Ulfah menyampaikan pentingnya pendidikan baik jalur formal atau informal, ia juga turut mendorong dalam pembentukan kursus keterampilan, kursus hukum dasar, dan pendidikan buta huruf yang ditunjukkan bagi perempuan di daerah desa yang tidak memiliki akses. Dampak nyata dalam perjuangan kesetaraan hak salahsatunya pengakuan hak perempuan dalam konstitusi dan undang-undang, berkat tekanan dari Kowani dan tokoh-tokoh halnya Maria Ulfah UUD 1945 Pasal 27 dan 28 yang mana menjamin persamaan hak warga negara. Termasuk laki-laki dan perempuan. Ini menjadi togak penting dalam perjuangan hak perempuan secara hukum. Dampak lainnya berkat organisasi Kowani di rumuskannya UU Perkawinan No. 1 Tahun 1974, yang mana mencerminkan cita-cita Maria Ulfah tentang kesetaraan hak dalam pernikahan, yaitu menciftakan ketertiban dalam lembaga perkawinan, melindungi hak-hak suami istri dan anak, menjaga keharmonisan dan keseimbangan hubungan suami istri dalam kehidupan rumah tangga, meski pun Maria Ulfah wafat sebelum undang-undang disahkan perjuangan menjadi dasar pemikiran dalam pasal-pasal penting Nomer 1 tahun 1974 yaitu pembatasan poligami pasal 3, usia minimal menikah pasal 7, kedudukan suami istri setara pasal 31.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disajikan, penulis menyadari bahwa ada keterbatasan yang membatasi kesimpulan dari skripsi ini dan hanya dapat digunakan untuk diskusi tentang peranan Maria Ulfah dalam pergerakan perempuan melalui Kowani. Sebagai langkah lanjutnya, penulis lain dapat mengkaji konsep. Bagaimana peran setelah Maria Ulfah keluar dari Kowani dan dampak yang saat ini kita rasakan apa. Oleh karena itu, penulis menyarankan agar dalam peneltian selanjutnya lebih menggali dalam mengenai pengaruh dan pemikiran nya Maria Ulfah terhadap Pendidikan atau pun kebijakan hukum dan memperluas kajian dengan menganalisis kontribusi tokoh-tokoh perempuan lainnya yang juga aktif di Kowani atau organisasi perempuan sezaman, seperti S.K Trimurti, Rasuna Said dan masih banyak lagi, sehingga memberikan gambaran yang lebih menyeluruh tentang gerakan perempuan Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Aizid, R. (2024). *Pengantar Feminisme*. Anak Hebat Indonesia.

- Alaslan, A. (2021). *Persepsi masyarakat dan kepemimpinan perempuan*.
- Amini, M. (2021). *Sejarah Organisasi Perempuan Indonesia: 1928-1998*. UGM PRESS.
- Ismatilah, L. Y. (2018). *Peran Maria Ulfah di Bidang Sosial-Keagamaan (1935-1988)*. Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Poetri, M. S., & Dewi, S. I. K. (2024). Suara Perempuan dalam Tiga Cerpen Karya Muna Masyari. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(6), 6071-6075.
- Priadana, M. S., & Sunarsi, D. (2021). *Metode penelitian kuantitatif*. Pascal Books.
- Pugu, M. R., Riyanto, S., & Haryadi, R. N. (2024). *Metodologi Penelitian; Konsep, Strategi, dan Aplikasi*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Syam, M. I., & Sastrawati, N. (2021). Tinjauan Hukum Islam terhadap Partisipasi Perempuan di Organisasi Ekstrakurikuler Futsal; Studi Kasus di SMAN 14 Gowa. *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab*.
- Trigiyatno, A., Qomariyah, S., Aryanto, E. Y., Yusuf, S., & Sulaiman, A. (2022). Pergeseran Hukum Keluarga Di Maroko Dari Mudawwanah Tahun 1957-1958 Ke Mudawwanah Tahun 2004. *Al-Qanun: Jurnal Pemikiran Dan Pembaharuan Hukum Islam*, 25(2), 233-247.